

Penerapan Konsep “Sao Ria” Pada Interior Pusat Informasi Kebudayaan Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur

Anastasia Lubalu, Laksmi Kusuma Wardani, Lucky Basuki
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: tasya.lubalu422@gmail.com, laksmi@petra.ac.id, basukilucky@gmail.com

Abstrak— Ende adalah sebuah kabupaten yang berada di tengah Pulau Flores. Kabupaten Ende mempunyai tiga suku besar yaitu *Ja'o*, *Lio* dan *Nga'o* yang sarat akan nilai, filosofi, adat istiadat dan budaya yang menarik untuk dipelajari. Selain budaya, Kabupaten Ende mempunyai alam yang asri dan kekayaan di bidang seni budaya. Namun, potensi dan kekayaan yang ada belum memiliki ruang dan fasilitas pembelajaran budaya secara lengkap. Melihat potensi dan permasalahan yang ada, perancang menemukan permasalahan mengenai bagaimana merancang interior sebuah Pusat Informasi Kebudayaan Ende yang inovatif, kreatif, dan edukatif dengan menggunakan konsep filosofi “Sao Ria” sekaligus memperkenalkan rumah adat Ende-Lio secara modern. Perancang menggunakan metode *design thinking* yang terdiri atas 3 tahap utama yaitu *inspiration*, *ideation*, dan *implementation*. Fasilitas yang disediakan berupa area galeri yang disusun berdasarkan tujuh unsur kebudayaan, ruang pameran serbaguna, auditorium, studio musik dan tari, area *workshop*, *cafe*, toko souvenir dan fasilitas penunjang lainnya.

Kata Kunci— Interior, Pusat Informasi, Kebudayaan Ende-Lio, Sao Ria

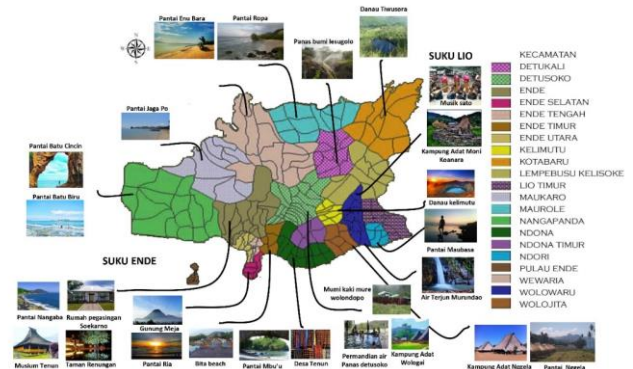
Abstract— Ende is a district in the center of the Flores island. Ende Regency has three main tribes namely *Ja'o*, *Lio* and *Nga'o* who are rich in values, philosophy, customs and culture that interesting to learn. In addition to culture, Ende Regency has natural beauty and a wealth of art and culture. However, the potential and wealth that exists does not yet have complete cultural learning space and facilities. Departing from the potential and problems that exist, the designer formulates the problem, how to design the interior of an Ende cultural information center that is innovative, creative and educative by raising the philosophy concept “Sao Ria” while introducing the traditional Ende-Lio house in its interior. The method used in this design follows the diagram made by Veronique Hillen which consists of 3 main stages, Inspiration, Ideation, and Implementation.

The design implementation in this design raised the concept of Sao Ria which is a typical architectural building of Ende lio, and then packaged in a modern way. The facilities provided are galleries area based on seven cultural elements, multipurpose showrooms, auditoriums, music and dance studios, workshops, cafes, souvenir shops and other supporting facilities.

Keyword— Interior, Information Center, Ende-Lio culture, Sao Ria

I. PENDAHULUAN

ENDE adalah kabupaten yang terdiri atas tiga sub-etnik besar yaitu *Nga'o* dengan dialek *Nga'o*, *Ja'o* dengan dialek *Ja'o* dan *Lio* dengan dialek *Aku*. Dari tiga subetnik ini, terdapat beragam budaya, adat istiadat, tradisi dan kesenian yang menarik untuk dipelajari. Hal ini dapat terlihat dari beragam jenis ritual seperti *Pati Ka*, Pesta *Joka Ju* yang memiliki makna dan filosofi yang dalam, berbagai seni sastra yang unik dan kaya, salah satunya adalah aksara *Lota* khas Ende-Lio yang keberadaannya sudah hampir punah. Ende-Lio juga memiliki beragam alat musik salah satunya adalah alat musik *sato* yang terbuat dari labu khas Waturaka. Selain itu ada juga kain tenun ikat khas Ende-Lio yang sudah mendunia karena kaya akan motif serta tarian *Gawi* khas Ende-Lio. Dari segi arsitektur, terdapat kampung adat yang masih terjaga sampai sekarang salah satunya kampung adat Wologai yang telah berusia 800 tahun dan masih banyak lagi kekayaan adat istiadat dan budaya lainnya. Dari segi alam terdapat beberapa destinasi wisata yang terkenal seperti Danau Triwarna Kelimutu yang menjadi destinasi andalan Kota Ende. Terdapat juga potensi wisata lainnya yang tertera pada gambar 1 di bawah ini. Namun, semua kekayaan dan warisan budaya yang unik belum dikenal oleh wisatawan bahkan masyarakat Flores sendiri.



Gambar 1. Peta potensi pariwisata Ende (Gambar : Penulis, 2019)

Selain kekayaan budaya yang dimiliki oleh Ende, Ende juga memiliki segudang potensi dan bakat anak daerah yang luar

biasa di bidang seni. Namun saat ini fasilitas untuk belajar dan mengembangkan potensi yang mereka miliki masih terbatas. Hal ini menyebabkan potensi kekayaan seni budaya masih terpendam dan belum berkembang .

Dari permasalahan tersebut, diperlukan adanya sebuah pusat informasi kebudayaan yang mengangkat konsep “*Sa’o Ria*”, yang dalam hal ini berarti tempat hidup dan berinteraksi komunitas masyarakat Ende-Lio yang didukung oleh teknologi *modern* untuk mewadahi proses pembelajaran budaya. Tempat ini nantinya akan dimanfaatkan sebagai tempat bagi semua kalangan terutama generasi muda untuk belajar, mengenali, mempraktekkan, saling bertukar pikiran dan kemudian berkolaborasi untuk menghasilkan karya-karya budaya yang inovatif. Sehingga diharapkan nantinya akan bermunculan banyak komunitas kelompok tari, musik dan yang lainnya, yang akan membawa nama Ende-Lio di kanca internasional. Selain itu, tempat ini juga menjadi tempat edukasi yang dapat mengenalkan budaya khas Ende-Lio untuk generasi mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu *design thinking* yang dibuat oleh Veronique Hillen seperti pada bagan berikut:



Gambar 2. Bagan *Design Thinking* oleh *Interaction Design Foundation* (dikembangkan oleh Penulis, 2019)

Adapun tahapan dalam *design thinking* ini dimulai dari tahap *inspiration*, pada tahap ini desainer mencari potensi daerah yang dapat diusulkan menjadi karya perancangan tugas akhir yaitu daerah Nusa Tenggara Timur dan menetapkan Ende sebagai pusat perancangan dengan beberapa pertimbangan dan mencari data-data yang dibutuhkan, seperti data literatur mengenai pusat informasi, kebudayaan Ende, adat istiadat Ende-Lio, observasi ke lapangan yaitu mengunjungi beberapa kampung adat yang ada di kabupaten Ende. Tahap selanjutnya yaitu tahap *ideation*, tahap dimana desainer menyusun permasalahan dan mendapatkan solusi desain. Pada tahap ini desainer membuat konsep perancangan yang sesuai dengan citra lokal Kabupaten Ende melalui konsep arsitektur rumah adat Ende-Lio dan menuangkan kedalam ide-ide berupa sketsa alternatif interior pusat informasi kebudayaan dan ruang komunitas. Setelah menemukan konsep

desain, perancang memilih desain yang terbaik dan membuat produk akhir desain berupa gambar kerja, perspektif render, dan maket 1:50, untuk menggambarkan perbandingan ruang secara lebih jelas. Tahap terakhir adalah *implementation*, pada tahap ini desain yang telah selesai dievaluasi dan mengalami kritik atau evaluasi.

III. KAJIAN PUSTAKA

A. Suku asli Ende

Kabupaten Ende didiami oleh tiga etnik besar sebagai suku asli dan sejumlah etnik yang mendiami daerah perkotaan khususnya Kota Ende dan beberapa kecamatan. Terdapat tiga sub-etnik yaitu *Nga'o* dengan dialek *Nga'o*, *Ja'o* dengan dialek *Ja'o* dan *Lio* dengan dialek *Aku*. Jumlah terbesar adalah penduduk sub-etnik *Lio* yang mencapai 200 ribu orang, sedangkan orang Ende dan orang *Ja'o* berjumlah sekitar 40.000 orang, orang *Nage* berjumlah sekitar 20.000 orang.

Topografi dan lingkungan alam yang dihuni oleh orang Ende-Lio termasuk daerah vulkanis dengan bebukitan, pergunungan, dan tentunya dengan kecuraman 85 derajat. Hanya sedikit daratan rendah, daratan rendah hanya terdapat di Mautenda dan di Kota Baru, bagian utara.[1]

B. Arsitektur Suku Ende-Lio

Suku Ende terdapat dua masyarakat suku besar yaitu *Ata* Ende dan *Ata Lio*, dimana *Ata* Ende bermukim di daerah pesisir di sekitar bagian selatan Kabupaten Ende dan suku *Lio* yang bermukim di daerah pergunungan, arsitektur rumah tradisional Ende-Lio terdiri atas beberapa bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Bentuk rumah adat tradisional Ende-Lio dapat dilihat pada gambar 3 .



Gambar 3. Rumah adat Ende-Lio (Dokumentasi : penulis, 2019)

Dalam tata pemukiman suku Ende terdapat beberapa jenis rumah antara lain : *Sa'o Keda* (tempat untuk bermusyawarah), *Sa'o Baku* (tempat untuk penyimpanan tulang leluhur) , *Kebo Ria* (sebagai lumbung) dan “*Sa'o Ria*” adalah rumah besar/ rumah adat suku Ende. [2]

C. Rumah Adat Sa'o Ria

Rumah suku “*Sa'o Ria*” bagi masyarakat Ende tidak hanya sebagai rumah tempat berlindung dan mengerjakan aktifitas

kehidupan saja akan tetapi memiliki fungsi sosial yaitu sebagai tempat kepala suku. Fungsi religius dari “*Sa'o Ria*” adalah sebagai tempat dilakukannya upacara adat, dan tempat untuk menyimpan benda – benda pusaka milik suku, yang dipercaya juga adalah menjadi tempat tinggal roh nenek moyang suku dan tempat manusia bertemu dengan *Dua Ngga'e* yang merupakan sumber dari tujuan akhir serta penyelenggara kehidupan di alam semesta. Bentuk rumah adat “*Sa'o Ria*” dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Rumah adat “*Sa'o Ria*” (Sumber: /id.termwiki.com)

Konsep “*Sa'o Ria*” mengandung makna bahwa segala rencana, kesepakatan, putusan, rancangan, bahkan gagasan baru saja pun selalu berawal dari “*Sa'o Ria*” sebab sebagaimana tradisi terwariskan, untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual apa pun. Secara prosedural keadatan justru harus diadakan di “*Sa'o Ria*”, diprakarsai oleh *Mosalaki* sebagai pemimpin dan tetua adat inti, juga sebagai sulung dalam keluarga yang disimbolkan dengan Tengkorak kepala kerbau.

- Organisasi ruang

Secara horisontal pola hubungan antar ruang pada “*Sa'o Ria*” ini berintikan pada ruang tengah yang ditandai oleh adanya ruang bersama. Secara vertikal “*Sa'o Ria*” dibedakan menjadi *Lewu* (kolong) digunakan untuk memelihara ternak, *One* (ruang tengah) adalah tempat tinggal manusia menjalankan aktivitas sehari – hari dan *Padha* (loteng) adalah tempat menyimpan alat-alat dan benda sakral untuk upacara adat. Bentuk atap yang tinggi itu ini dihubungkan dengan kewibawaan para *Mosalaki* yang dalam struktur adat dianggap dan dipandang lebih tinggi dari masyarakat adat biasa (*faiwalu anakalo*). Prinsip hidup masyarakat suku Ende-Lio yang memegang hubungan yang serasi, seimbang dan selaras antara manusia dengan alam, menunjukkan tiang-tiang dengan bahannya terbuat dari kayu hutu. Bentuk atapnya terlihat unik yakni dibuat lebih tinggi (*ghubu bewa*) dari rumah biasa dengan bahan penutupnya dari ijuk, *enau* atau alang-alang. “*Sa'o Ria*” dengan sistem konstruksi rangka menggunakan sistem pasak dan ikat untuk menyatukan bahan dalam mendirikan “*Sa'o Ria*”. [3]

- Ornamen

Pada rumah adat “*Sa'o Ria*” menggunakan motif atau bentukun diantara yaitu *jara*, *susu*, *nggo*, *nipa*, *degi*, *teka* atau naga dan binatang melata lainnya, serta ukiran timbul dengan motif seperti bahan tenun ikat. [4]



Gambar 5 Ornamen pada Rumah adat “*Sa'o Ria*” (Sumber: Dokumentasi :penulis, 2019)

D. Tujuh unsur kebudayaan Ende

- Sistem religi asli

Wujud tertinggi yang diyakini keberadaannya disapa sebagai *Du'a bupu* yang berarti sesuatu yang kekal. Terdapat beberapa acara ritual yang merupakan bentuk doa kepada leluhur seperti *Babo Mamo Embu Kajo*, *Nitu pa'i*, *Raju* dan sebagainya.

- Bahasa

Masyarakat Kabupaten Ende terdiri atas etnik *Lio*, *Ende* dan subetnik *Nga'o* karena memiliki kebudayaan yang sama maka bahasa yang diturunkan hampir sama yaitu dari proto austronesia, hanya saja memiliki sedikit perbedaan dialek dan cara pengucapan yaitu Ende dengan dialek *Ja'o*, *Lio* dengan dialek *Aku* dan *Nga'o* dengan dialek *Nga'o*. Selain pola ungkapan Ende memiliki aksara yaitu aksara *lota*.

- Sistem organisasi dan kemasyarakatan

Sistem organisasi pada masyarakat Ende di pimpin oleh *Mosalaki*, setiap *mosalaki* memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam tatanan organisasi. *Mosa laki* dengan kedudukan tertinggi yaitu *Mosa laki pu'u* diikuti dengan *Mosalaki ria bewa*, *tuke sani*, *neka keda* dan sebagainya.

- Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem peralatan hidup masyarakat Ende-Lio secara garis besar digunakan untuk bercocok tanam. Secara tradisional berawal dari yang paling sederhana yaitu kayu yang dibuat runcing pada ujungnya untuk melobangi tanah.

- Sistem mata pencaharian hidup

Secara garis besar, mata pencaharian masyarakat Ende-Lio yaitu berburu dan meramu, bercocok tanam, berternak hewan dan berdagang.

- Kesenian

Ende lio memiliki banyak kesenian yaitu alat musik, seni tari, seni sastra, seni tari, seni ukir, seni tenun dan lainnya. Kesenian yang terkenal dari Ende seperti *Gawi*, musik *sato*, *patung Anadeo*, tenun ikat khas Ende-Lio.

- Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan tentang unsur jenis fauna, cara menentukan umur binatang seperti babi dengan menghitung gigi. [5]

E. Pusat Informasi

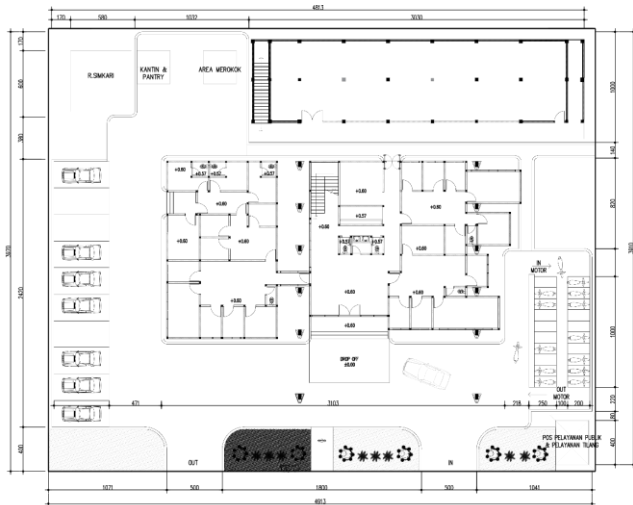
Pusat informasi adalah ruang yang memiliki luasan tertentu, yang merupakan ruang yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan, Pusat informasi difungsikan untuk memberikan informasi. Fungsi pusat informasi yaitu, untuk mengikuti perkembangan di bidang iptek, mengurangi adanya penggandaan kegiatan, tersedianya informasi tentang latar belakang dan pengenalan kegiatan, merangsang munculnya pemikiran dan tindakan oleh pengaruh dan interaksi dengan pendapat, pengetahuan, pengalaman, dan keberhasilan orang lain. macam-macam bentuk informasi, penataan koleksi sesuai maksud dan tujuan, dapat memberikan rangsangan emosi. penataan koleksi agar lebih mudah dilihat dan dimengerti, serta dapat meningkatkan nilai koleksi.[6]

IV. PROGRAM PERANCANGAN

A. Site

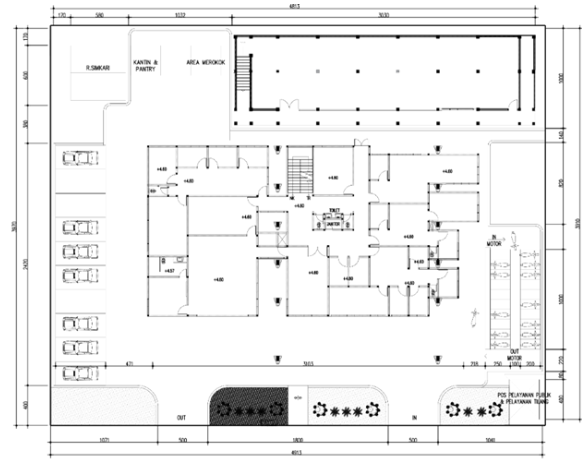
Perancangan Pusat Informasi Kebudayaan Ende mengambil *site rill* yang merupakan bangunan Kantor Kejaksaan Negeri Ende, yang berlokasi di Jalan Eltari, Kelurahan Mautapaga, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Kantor Kejaksaan Negeri Ende terdiri atas dua bangunan, bangunan pertama merupakan bangunan baru yang baru selesai dikerjakan dengan luas bangunan lantai satu 465 m² dan luas lantai dua 482 m² dengan total luasan 950 m².



Gambar 6. Layout lantai 1 (Sumber : Dokumentasi CV.Gita Lestari Consultan)

Bangunan kedua merupakan bangunan lama dari kantor Kejaksaan Negeri Ende yang tidak direnovasi karena keadaan gedung yang masih baik. Bangunan ini terdiri atas 2 lantai, lantai satu 230 m² dan lantai dua 230 m². Jadi, secara keseluruhan luas total bangunan 1400 m². Namun gedung yang akan dirancang hanya satu bangunan besar saja yaitu sebesar 950 m².



LAYOUT LT.2
SKALA 1 : 200

Gambar 7. Layout lantai 2 (Sumber : Dokumentasi CV.Gita Lestari Consultan)

B. Analisa site

Bangunan Kejaksaan Negeri Ende menghadap kearah timur sehingga bangunan mendapatkan matahari yang maksimal pada pagi hari.

- Analis Tapak Luar



Gambar 8 .Facade depan bangunan (Sumber : Dokumentasi CV.Gita Lestari Consultan)

Facade depan bangunan Kejaksaan Negeri Ende bergaya *modern* namun bentuk *facade* Kantor Kejaksaan Negeri Ende mengadopsi bentuk atap rumah “*Sa’o Ria*” pada bagian depan bangunan dengan material *aluminium composite panel* yang kemudian di-*laser cutting* sesuai dengan motif khas kain tenun ikat Ende. Batas utara kantor adalah rumah jabatan bupati, batas timur adalah Kantor Bupati Ende, batas selatan adalah Kantor Bulog Ende dan batas barat adalah area perumahan.

- Analis Tampak Dalam

Gaya interior pada bangunan ini merupakan gaya interior *modern* yang didominasi dengan warna putih. Material dinding sebagian menggunakan dinding bata dan sekat antar ruang menggunakan dinding *gypsum* yang di-*finishing* dengan cat berwarna putih tulang, material pada lantai keramik berwarna *cream* dengan ukuran 60x60 cm, material plafon menggunakan material *gypsum finishing* cat putih, tinggi plafon pada bangunan ini 3,80 meter. Bentuk jendela yang digunakan berbentuk minimalis hitam *frame* dengan gaya *modern*, sedangkan pintu yang digunakan pada bangunan ini,

menggunakan material kayu untuk pintu akses keruangan, sementara pintu utama menggunakan pintu kaca.

V. KONSEP PERANCANGAN

A. Pengertian “Sa’o Ria”

“Sa’o Ria” yang memiliki arti Sa’o yang berarti “Rumah” dan Ria yang berarti “Besar”. “Sa’o Ria” sendiri mengandung makna bahwa segala rencana, kesepakatan, putusan, rancangan, bahkan gagasan baru saja pun selalu berasal dari “Sa’o Ria”. Rumah suku “Sa’o Ria” bagi masyarakat Ende tidak hanya sebagai rumah tempat berlindung dan mengerjakan aktifitas kehidupan saja akan tetapi juga memiliki fungsi sosial, yaitu tempat kepala suku dan fungsi religius yaitu sebagai tempat dilaksanakan upacara adat dan tempat menyimpan benda-benda pusaka milik kepala suku, yang dipercaya juga menjadi tempat tinggal roh nenek moyang suku dan tempat manusia bertemu dengan *Dua Ngga,e* (sebutan Tuhan bagi masyarakat Ende-Lio) yang merupakan sumber dari tujuan akhir serta penyelenggaraan kehidupan di alam semesta.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya rumah adat “Sa’o Ria” yaitu nilai kebersamaan, nilai gotong-royong, nilai kekeluargaan, nilai persaudaraan, rasa tanggung jawab, nilai kepercayaan, dan nilai moral.

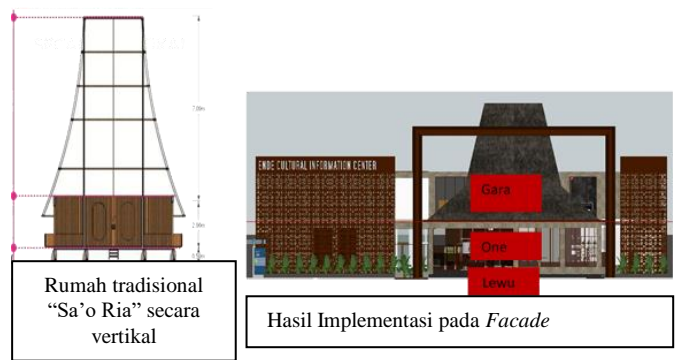
B. Aplikasi konsep

• Organisasi Ruang.

Pada perancangan ini, desainer mengambil organisasi ruang dari “Sa’o Ria” yang kemudian diaplikasikan ke dalam pusat informasi. Pembagian ruang pada “Sa’o Ria” terbagi atas dua yaitu secara vertikal dan horizontal.

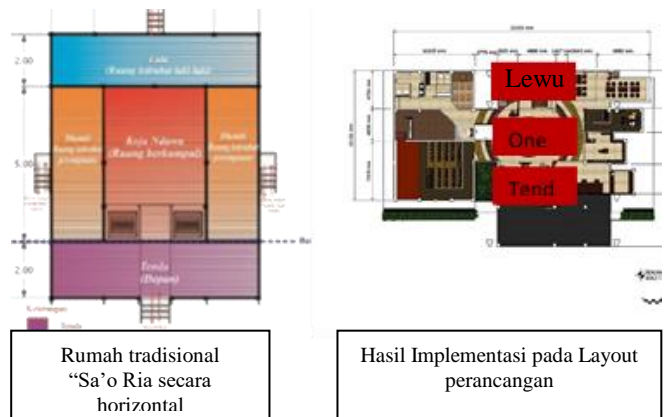
Vertikal dibedakan menjadi *Lewu* (kolong) digunakan untuk memelihara ternak, *One* (ruang tengah) adalah tempat tinggal manusia menjalankan aktivitas sehari-hari dan *Padha* (loteng) adalah tempat menyimpan alat-alat dan benda sakral untuk upacara secara adat. Seperti terlihat pada gambar 9. Bentuk atap yang tinggi itu, dihubungkan dengan kewibawaan para *Mosalaki* yang di dalam struktur adat dianggap dan dipandang lebih tinggi dari masyarakat adat biasa (*faiwalu ana kalo*) atau dibagi menjadi bagian bawah, tengah dan atas. Bagian bawah terbentuk dari jajaran tiang pondasi dan lantai dinaikkan diatas tanah (rumah panggung), sedangkan bagian tengah terbentuk dari dinding-dinding rumah yang dinaungi oleh atap yang landai. Bagian atas merupakan bagian atap yang menjulang tinggi.

Secara horizontal pola hubungan antar ruang pada Sao ini berintikan pada ruang tengah yang ditandai oleh adanya ruang bersama. Dimana ruang tengah ini menjadi inti Sao, yang dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah yang dipimpin oleh ketua adat, seperti yang dapat dilihat pada gambar 10. Selain itu, ruang tengah ini juga menghubungkan semua ruangan yang ada di sekitarnya. Ruang tengah ini bukan hanya sekedar mempersatu anggota keluarga, melainkan juga mempersatu warga setempat.



Gambar 9. Organisasi ruang pada rumah “Sa’o Ria” secara vertikal (Sumber : Penulis, 2019)

Prinsip hidup masyarakat Ende-Lio masih memegang hubungan yang serasi, seimbang dan selaras antara manusia dengan alam, menunjukkan tiang-tiang bahannya terbuat dari kayu hutu. Bentuk atapnya terlihat unik yakni dibuat lebih tinggi (*Ghubu Bewa*), dari rumah biasa dengan bahan penutupnya dari ijuk, *enau* atau alang-alang dan konstruksi rangkanya menggunakan *system* pasak dan ikat untuk menyatukan bahan dalam mendirikan rumah adat.



Gambar 10. Organisasi ruang pada rumah sao ria secara horizontal (Sumber : Penulis, 2019)

• Karakter,Gaya,dan Suasana Ruang

Karakter, gaya dan suasana ruang merupakan manifestasi dari rumah “Sa’o Ria” yang merupakan rumah besar dari masyarakat Ende-Lio, Sehingga nantinya bangunan mudah dikenali oleh masyarakat sekitar. Gaya desain pada bangunan ini ditampilkan secara *modern* dengan gaya, bentuk dan warna khas tradisional Ende-Lio khususnya “Sa’o Ria”.

Bentuk desain dari perancangan interior ini adalah bentuk geometri, mengikuti bentuk dari arsitektur rumah “Sa’o Ria” yang secara keseluruhan berbentuk kotak-kotak. Suasana ruang yang akan dibuat disesuaikan dengan suasana ruang pada rumah “Sa’o ria” yang bersifat *homey*, hangat, dan religius. Ini diwujudkan dengan bentukkan atap yang sesuai dengan atap rumah “Sa’o Ria”, penggunaan warna dan pencahayaan yang menciptakan kesan hangat.

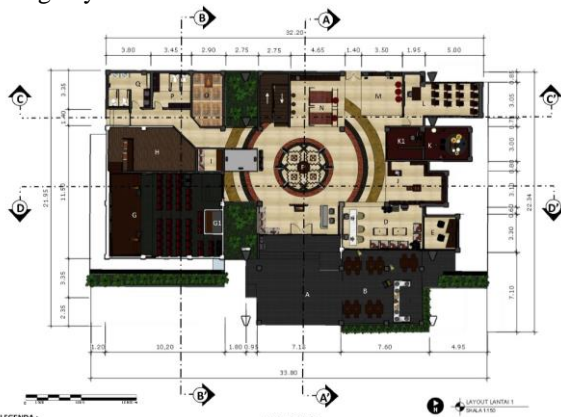
Tradisional, diwujudkan menggunakan bentuk ornamen rumah adat “Sa’o Ria” dan warna khas rumah “Sa’o Ria” dan benda budaya dari Ende-Lio. *Modern*, diwujudkan dari

penggunaan teknologi pada area pusat informasi dan pada penyajian area galeri yang menggunakan bantuan teknologi terkini seperti pemesan tiket menggunakan mesin cetak tiket mandiri, *interactive table*, *interactive floor*, *interactive wall*, teknologi AR (*augmented reality*), *QR Code scanner*, dan sebagainya. Natural, diwujudkan dengan vegetasi disekitar bangunan dan banyaknya bukaan jendela. Pada area vegetasi, Ini disesuaikan dengan konsep bangunan “*Sa’o Ria*” yang dekat dengan alam.

VI. HASIL PERANCANGAN

A. *Layout dan Rencana lantai*

Pembagian ruang pada perancangan ini terinspirasi dari organisasi ruang pada bangunan “*Sa’o Ria*” sebagai rumah besar suku Ende-Lio sesuai penjelasan pada bagian konsep di atas dengan pertimbangan fungsi setiap ruang sehingga memudahkan aktivitas pengguna pusat informasi. Secara vertikal “*Sa’o Ria*” terbagi menjadi 3 yaitu *Lewu* (kolong) digunakan untuk memelihara ternak, *One* (ruang tengah) adalah tempat tinggal manusia menjalankan aktivitas sehari-hari dan *Padha* (loteng) adalah tempat menyimpan alat-alat dan benda sakral untuk upacara secara adat. Pada perancangan ini pembagian ruang disesuaikan secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal yaitu pada bagian lantai yang memiliki ketinggian di bawah, difungsikan sebagai tempat parkir pengunjung pusat informasi, sedangkan pada lantai 1 bangunan difungsikan sebagai ruang untuk menunjang aktivitas kebudayaan dan operasional sehari-hari seperti area *lobby*, *lounge*, *cafe*, auditorium, area *workshop* dan sebagainya.



Gambar 11. Layout lantai satu (Gambar : penulis, 2019)

Pada lantai 2 difungsikan sebagai galeri inti pusat informasi yang memiliki fungsi yang sama sebagai tempat menyimpan benda pusaka. Sedangkan Secara horizontal pembagian ruang pada perancangan ini ditandai dengan adanya ruang tengah (*One*) yang akan berfungsi sebagai ruang pameran serbaguna, tempat titik kumpul setiap orang yang berada di pusat informasi. Selain itu pada bagian depan diletakkan ruang-ruang publik yang bersifat menjamu tamu yang datang (*Cafe*, Auditorium, *Lobby* dan *lounge*) sesuai fungsi ruang tenda pada rumah “*Sa’o Ria*”. Pada area kiri dan kanan bangunan diletakkan ruang yang bersifat semi privat seperti studio musik, studio tari dan area *workshop*. Sesuai dengan organisasi

ruang pada rumah “*Sa’o Ria*” yang bersifat sebagai bilik kamar dan area privasi.

Pada area lantai dua zona dibuat terarah sehingga pengunjung diarahkan dari satu kisah kepada kisah yang lain secara tidak langsung. Pemetaan zona pameran berdasarkan tujuh unsur kebudayaan menurut Koenjoroningrat yang kemudian di tambahkan zona cerita pengantar dan pendukung seperti zona pariwisata, arsitektur, sejarah dan pahlawan lokal guna melengkapi wawasan pengunjung.



Gambar 12. Layout dan rencana lantai dua (Gambar : penulis, 2019)

B. *Rencana lantai*



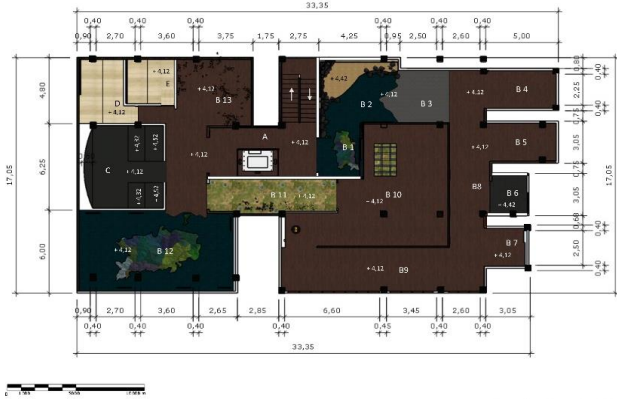
Gambar 13. Rencana lantai satu (Gambar : penulis, 2019)

Pola lantai pada perancangan ini menggunakan warna dan motif yang terinspirasi dari “*Sa’o Ria*” sendiri dan kain tenun ikat geometri khas Ende-Lio yaitu warna coklat, hitam, merah, kuning yang kemudian dikombinasikan dengan warna *cream* untuk menyeimbangkan warna pada ruang tersebut. Pola lantai dibentuk melingkar pada area tengah sebagai tanda ruang inti atau pusat pada bangunan tersebut.

Material pada area tengah (Ruang *One*) menggunakan material marmer untuk menggambarkan sebuah rasa kemegahan dan keindahan ruang tengah, yang disimbolkan sebagai rahim seorang ibu pada filosofi rumah “*Sa’o Ria*”.

Pada area privat menggunakan warna dan tekstur kayu sama seperti lantai pada “*Sa’o Ria*”. Pada lantai 2 warna lantai disesuaikan dengan penjelasan dan diorama setiap zona yang ada. Material lantai yang digunakan pada area galeri didominasi dengan warna kayu sebagai lambang dari kayu pada

ruang loteng “Sa’o Ria”. Material lantai lainnya menggunakan epoxy lantai 3d untuk mendukung diorama yang ada.



Gambar 14. Rencana lantai dua (Gambar : Penulis, 2019)

C. Potongan

Berikut ini potongan dari perancangan pusat informasi :

Pada potongan A-A merupakan potongan area workshop, toko souvenir, lobby, area galeri asal- usul dan kesenian.



Gambar 15. Potongan A-A (Gambar : Penulis, 2019)



Gambar 17. Potongan C-C (Gambar: Penulis, 2019)

Potongan C-C merupakan potongan bangunan secara memanjang yaitu potongan dari area galeri dan area pameran serbaguna.



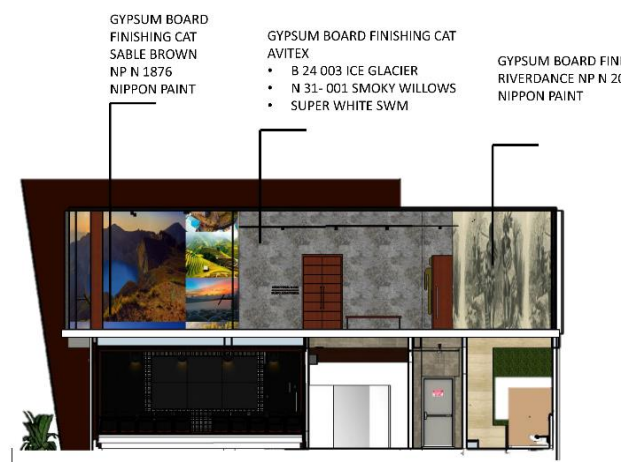
Gambar 18. Potongan D-D (Gambar : Penulis, 2019)

D. Main entrance

Pada area main entrance terinspirasi dari bentuk atap dari rumah “Sa’o Ria” dan motif tenun ikat geometri khas Ende lio.



Gambar 19. Facade depan bangunan situasi malam hari (Gambar : Penulis, 2019)



Gambar 16. Potongan B-B (Sumber : Penulis, 2019)

Pada potongan B-B merupakan potongan area dari auditorium bagian stage, area toilet, area galeri potensi pariwisata dan area pahlawan.

Pada bagian tersebut mencoba menggabungkan unsur modern dan tradisional menjadi satu kesatuan. Material yang dipilih pada atap “Sa’o Ria”, menggunakan ijuk sebagai material yang sering digunakan pada atap rumah adat, agar pesan dari “Sa’o Ria” dapat dirasakan. Sedangkan unsur

modern didapat pada dinding miring yang menggunakan material aluminium composite panel yang di beri *patern* kain tenun ende.



Gambar 22. Rencana main entrance (Gambar : Penulis, 2019)

E. Perspektif

- Area Lobby



Gambar 23. Area lobby dan Informasi (Gambar : Penulis, 2019)

Pada area *lobby* digunakan sebagai tempat mendapatkan informasi seputar acara dan galeri, diarea ini disediakan *interactive table* untuk mendapatkan informasi seputar galeri. Pada area *lobby* dibuat kesan terbuka sesuai dengan konsep dan fungsi dari ruang *tenda* yang terbuka dan berfungsi menyambut tamu yang datang. Motif yang digunakan pada area *lobby* merupakan motif ukiran perahu yang ada pada pintu masuk rumah “*Sa'o Ria*”. Unsur bentukkan perahu ditunjukkan pada bentukkan meja *lobby*.

- Area lounge dan ticketing

Area *ticketing & lounge* ini digunakan sebagai tempat bertukar informasi seputar pariwisata Ende dan ticketing area galeri. Yang dapat di akses melalui *digital payment*. bentuk plafon merupakan hasil destilasi dari bentukkan rangka atap “*Sa'o Ria*”. Pada area lounge dibuat terbuka agar bangunan lebih menyatuh dengan lingkungan sekitar.



Gambar 20. Area lobby dan Informasi (Gambar : Penulis, 2019)

- Area pameran serbaguna

Ruang ini dirancang dengan berbagi fungsi, salah satunya sebagai tempat pameran karya-karya budaya yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Partisi dan *showcase* dibuat fleksibel sehingga dapat diganti konfigurasi partisi, pergantian fungsi ruang seperti digunakan untuk acara keakraban komunitas, pameran dan acara lainnya. Area tengah ini terhubung dengan area lainnya seperti area *workshop* tenun, anyaman, bahasa, *lounge*, dan toko souvenir.



Gambar 21. Area Pameran Serbaguna (Gambar: Penulis, 2019)

- Area Auditorium

Area auditorium digunakan sebagai tempat pentas kesenian seperti *theater*, tari, dan musik oleh komunitas seni di Ende. Pada area auditorium menggunakan motif perahu yang sama dengan area *lobby*, dikarenakan fungsi ruang auditorium yang termasuk kedalam pembagian area tenda yang berfungsi sebagai tempat menjamu tamu. Kapasitas dari ruang ini yaitu 50 *seat* yang dilengkapi dengan area untuk kursi roda.



Gambar 22. Ruang Auditorium (Gambar : Penulis, 2019)

- Area Workshop Tenun dan Anyaman

Area *workshop* tenun dibuat *open space* sehingga pengunjung lain yang ingin belajar tentang tenun dapat langsung mempelajarinya. Fasilitas yang disediakan pada area *workshop* ini yaitu alat Tenun, material, alat *wo'e* dan sebagainya. Adanya ruang ini diharapkan dapat menjawab proses pembelajaran *practise*.

Gambar 23. Area *Workshop* Tenun dan Anyaman (Gambar : Penulis, 2019)

- Area galeri - pengenalan Ende dan Asal usul

Pada area ini terdapat diorama kehidupan asal usul nenek moyang orang Ende lio yang pertama kali diajak untuk pindah ke Ende. Ruang ini dilengkapi dengan *LCD interactive* dan TV yang memutar film tentang asal usul masyarakat. Selain itu pada area galeri mengadaptasi teknologi *augmented reality* sehingga kita dapat mendapatkan informasi dari ponsel kita.



Gambar 24. Area Galeri- Pengenalan Ende dan Asal usul penduduk (Gambar : Penulis, 2019)

- Area galeri – bahasa dan aksara

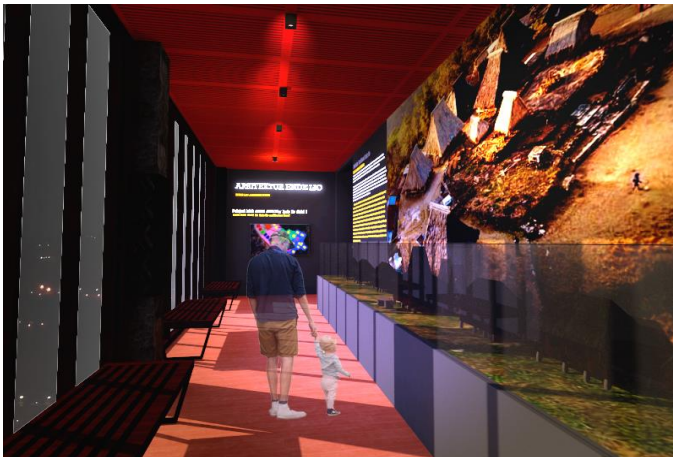
Pada zona ini pengunjung dibawa untuk belajar bahasa dan aksara Ende-Lio dengan layar *interactive* dan tersedia *interactive* layar untuk mencoba menuliskan aksara *lota*. Selain itu ada papan yang disediakan kosong untuk pengunjung menuliskan sesuatu tentang Ende menggunakan bahasa Ende.



Gambar 25. Area Galeri- Bahasa dan Aksara (Gambar : Penulis, 2019)

- Area galeri - arsitektur Ende lio

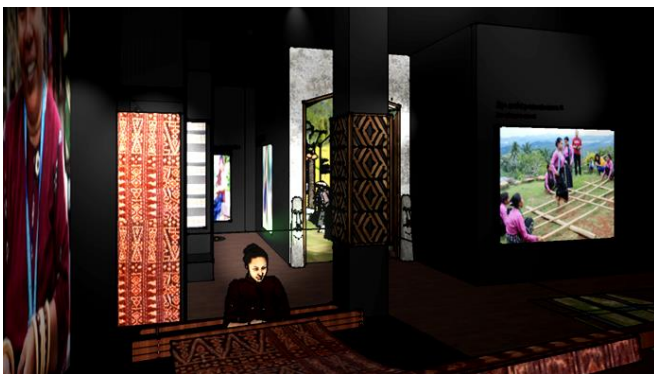
pada area ini difungsikan sebagai ruang pembelajaran arsitektur ende, disediakan *interactive table* dan maket contoh beberapa rumah jenis rumah adat Ende lio. Di area ini diberikan beberapa bench, sebagai tempat istirahat pengunjung mengingat banyak zona yang dilewati. Pada area ini diaplikasikan plafon yang merupakan destilasi dari bentukan kerangka atap rumah “*Sa'o Ria*”.



Gambar 26. Area Galeri- Arsitektur Ende-lio(Gambar: Penulis, 2019)

- Area galeri –Kesenian

Pada area kesenian tembok di buat berwarna hitam agar benda budaya yang ditampilkan lebih menonjol. Pada area kesenian terdapat diorama proses menenun, benda seni budaya dari alat musik, kain tenun, pakaian adat, Anyaman dan sebagainya.



Gambar 27. Area Galeri- Kesenian (Gambar : Penulis, 2019)

- Area galeri – Potensi pariwisata dan budaya



Gambar 28. Area Galeri- Potensi pariwisata dan budaya (Gambar : Penulis, 2019)

Pada area ini mengadopsi teknologi *augmented reality* sehingga pengunjung dapat Melihat peta spot pariwisata unggulan Ende, tersedia juga *touch screen* yang dapat mengetahui informasi seputar pariwisata tersebut lebih dalam lagi.

- Area galeri- pahlawan



Gambar 29. Area Galeri- Pahlawan (Gambar: Penulis, 2019)

Pada zona ini pengunjung akan mendapatkan informasi sekitar pancasila dan profil tentang pahlawan lokal Ende-Lio. Zona ini dilengkapi dengan *interactive layer*. Pada zona ini dilengkapi dengan diorama soekarno yang sedang merenung dibawah pohon sukun bercabang 5, tempat dimana soekarno mendapatkan ilham tentang pancasila.

VII. PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan Interior Pusat Informasi Kebudayaan Ende ini mengaplikasikan konsep “*Sa'o Ria*” kedalam interiornya. dengan nilai inovatif, kreatif, dan edukatif. Didalamnya tersedia berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran budaya seperti galeri yang disajikan berdasarkan tujuh unsur kebudayaan, area pameran serbaguna, ruang auditorium, studio tari, studio musik, area *workshop* dan fasilitas penunjang lainnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, pengunjung dapat mempelajari kebudayaan Ende secara maksimal. Perancangan ini dibuat dengan kesan sebagai rumah untuk setiap orang yang datang ke Ende, Sesuai dengan konsep “*Sa'o Ria*” yang merupakan rumah besar suku Ende-Lio. Merancang sebuah pusat informasi kebudayaan Ende harus disajikan sesuai dengan cara penyajian pembelajaran yang ada, sehingga informasi yang disajikan atau ditampilkan tidak cepat untuk dilupakan. Sebuah pusat informasi bukan hanya menjadi tempat kita mendapatkan informasi budaya tersebut tapi tempat kita mengembangkan potensi-potensi budaya yang ada pada setiap individu sehingga proses pembelajaran tersebut dapat menjadi karya .

Dengan menggabungkan konsep *modern* dan tradisional dapat membuat sebuah karya atau benda budaya tersebut tetap hidup dan mempunyai nilai sehingga dapat berbau dan tetap

hidup di era *modern* ini. Sehingga setiap masyarakat tersebut tetap menjaga dan melestarikannya.

B. Saran

Ende adalah kabupaten yang memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, tradisi dan kesenian yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Akan sangat berguna bila didirikan sebuah fasilitas yang dapat mengkonservasi kekayaan budaya di Ende dengan penyajian dan fasilitas yang lengkap untuk pembelajaran. Karena budaya adalah kekayaan dan warisan dari leluhur yang harus terus dijaga dan dirawat. Dengan adanya fasilitas ini, akan menambah minat wisatawan untuk mengunjungi Ende. Saran dari penulis untuk perancang selanjutnya untuk mengaplikasikan Aksara *lota* yang merupakan aksara khas Ende-Lio kedalam *signage* dari pusat informasi agar Aksara *lota* lebih dikenal oleh pengunjung dan generasi selanjutnya mengingat keadaan dari aksara *lota* yang hampir punah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds. dan Lucky Basuki, S.E., M.H., HDII selaku dosen pembimbing I dan II.

2. Masyarakat Moni Koa Nara, Jopu dan Nggela yang telah memberikan informasi mengenai seni dan kebudayaan Ende-Lio

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ende. Dinas Pariwisata. *Kampung Tradisional Kabupaten Ende*. Ende : Author, 2003.
- [2] Zulkifli, H. Achmad., Antariksa and Agung Murti Nugroho. " Kosmologi Ruang Vertikal dan Horizontal pada Rumah Tradisional (Sa'o) Desa Adat Saga, Kabupaten Ende, Flores". *Arteks* (Juni 2017) : 2541-0598. 5 Januari 2019. <<https://www.neliti.com/publications/273185/kosmologi-ruang-vertikal-dan-horizontal-pada-rumah-tradisional-sao-desa-adat-sag> >.
- [3] Ende. Dinas Pariwisata. *Kampung Tradisional Nggela Kabupaten Ende*. Ende : Author, 2003.
- [4] Ende. Dinas Pariwisata. *Aset Seni Budaya Daerah Kabupaten Ende*. Ende : Author, 2003.
- [5] Mbete, Aron M., Rm.F.X Dhae,Pr, Maria M. Banda and Petrus Wake. *Khazanah Budaya Lio-Ende*. Yogyakarta: Yuventus,2006.
- [6] De Chiara, Joseph dan Callender, John. *Time Saver Standards for Buildings Type: Fourth Edition*. India: McGraw Hill Education Private Limited, 2014.